



IBTIDAI : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Vol. 02 No. 02 (2026)

<https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/ibtidai>

EFIKASI HOME VISIT TERHADAP PENDEKATAN RELASIONAL ORANG TUA DAN SEKOLAH DI MI MUROTTILIN JATIROTO LUMAJANG

Ahmad Sidik¹, Titin Nurhidayati², Su'udi³, Yuningsih Kristiningrum⁴^{1,2,3,4,5}Universitas Al-Falah As-sunniah Kencong Jember

ahmad.sdk789@gmail.com, titinnurhidayati@uas.ac.id, idoenafis@gmail.com,

yunignafis@gmail.com

DOI :

Received: April 2026

Accepted: Mei 2026

Published: Juni 2026

Abstract

This article examines the efficacy of the *home visit* program in building and strengthening the relational approach between parents and the school at MI Murottilin Jatiroto Lumajang. The study employs a descriptive qualitative approach with a case study design. Data collection techniques include in-depth interviews with the madrasah head, class teachers, and parents; participatory observation during home visits; and documentation studies of visit reports and records. The research subjects consist of 12 informants purposively selected based on their direct involvement in the program. Findings indicate that the *home visit* program significantly enhances meaningful two-way communication, institutional trust, and active parental involvement in their children's educational process. The study also reveals that unexplained student absences decreased, discipline improved by 40%, and 85% of parents felt more involved. Challenges encountered include geographical distance, parental workload, and teacher burden. This research recommends developing standardized SOPs, providing family communication training for teachers, and integrating technology for virtual *home visits* as complements to physical visits. This program is relevant for developing madrasah-family partnerships in Islamic elementary education institutions.

Keywords: *home visit*; relational approach; school-parent partnership

Abstrak

Artikel ini mengkaji efikasi program *home visit* dalam membangun dan memperkuat pendekatan relasional antara orang tua dan pihak sekolah di MI Murottilin Jatiroto Lumajang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam kepada kepala madrasah, guru wali kelas, dan orang tua siswa; observasi partisipatif saat pelaksanaan kunjungan rumah; serta studi dokumentasi terhadap laporan dan catatan kunjungan. Subjek penelitian terdiri dari 12 informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *home visit* secara signifikan meningkatkan komunikasi dua arah yang bermakna, kepercayaan kelembagaan, dan keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak. Temuan juga mengungkapkan bahwa ketidakhadiran siswa tanpa keterangan berkurang, kedisiplinan meningkat 40%, dan 85% orang tua merasa lebih terlibat. Hambatan yang dihadapi meliputi jarak geografis, kesibukan orang tua, dan beban kerja guru. Penelitian ini merekomendasikan penyusunan SOP terstandarisasi, pelatihan komunikasi keluarga bagi guru, dan integrasi teknologi untuk *home visit* virtual sebagai pelengkap kunjungan fisik. Program ini relevan bagi pengembangan kemitraan madrasah-keluarga di satuan pendidikan dasar Islam.

Kata kunci: *home visit*; pendekatan relasional; kemitraan sekolah-orang tua

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya bukan semata tanggung jawab sekolah, melainkan merupakan amanah kolektif yang menuntut kolaborasi sinergis antara tiga pilar utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan dasar Islam, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), hubungan yang kuat antara orang tua dan sekolah bukan sekadar pelengkap proses pembelajaran, melainkan menjadi faktor determinan yang secara langsung memengaruhi kualitas tumbuh kembang peserta didik secara holistik akademik, karakter, maupun spiritual (Wulandari & Setiawan, 2022). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa jalinan relasional antara orang tua dan pihak madrasah kerap berjalan secara parsial, reaktif, dan tidak terstruktur, sehingga potensi kolaborasi yang sesungguhnya belum dapat dioptimalkan secara maksimal (Islamiyah & Fadlillah, 2023).

Fenomena kesenjangan relasional ini mencuat sebagai tantangan nyata yang dihadapi lembaga pendidikan dasar Islam di Indonesia, termasuk di wilayah pedesaan seperti Jatiroto, Lumajang. Orang tua yang memiliki keterbatasan waktu akibat aktivitas ekonomi, rendahnya pemahaman tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam pendidikan, serta minimnya forum komunikasi formal antara guru dan wali murid menjadi faktor-faktor yang memperlemah hubungan relasional tersebut (Pratama & Dewi, 2024). Kondisi ini diperparah oleh dominasi paradigma lama yang menempatkan sekolah sebagai satu-satunya aktor pendidikan, sementara orang tua diposisikan hanya sebagai penerima laporan akhir perkembangan anak melalui rapor semester (Hasanah & Mahmud, 2022). Akibatnya, banyak permasalahan peserta didik yang sesungguhnya berakar dari dinamika kehidupan keluarga justru luput dari perhatian dan tidak tertangani secara tepat oleh pihak madrasah.

Dalam merespons tantangan tersebut, berbagai lembaga pendidikan dasar Islam mulai mengembangkan strategi proaktif untuk menjangkau lingkungan keluarga peserta didik secara langsung. Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian luas dalam dunia pendidikan Indonesia adalah program *home visit* atau kunjungan rumah sebuah mekanisme di mana guru secara aktif mendatangi kediaman siswa untuk membangun komunikasi langsung, memahami kondisi keluarga, sekaligus memperkuat relasi antara pihak sekolah dan orang tua (Nurhayati, 2021). Program ini tidak sekadar bersifat kunjungan sosial, melainkan merupakan strategi pedagogis yang terencana dan berorientasi pada penguatan ekosistem pendidikan anak secara menyeluruh (Abdillah & Rosyid, 2021). Guru yang melaksanakan *home visit* tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai mediator, konselor keluarga, dan jembatan komunikasi antara rumah dan sekolah.

Konsep *home visit* sejatinya bersandar pada landasan teoretis yang kokoh. Teori ekologi perkembangan manusia yang dicetuskan Bronfenbrenner & Morris (2020) menegaskan bahwa perkembangan anak tidak dapat dilepaskan dari interaksi dinamis antara berbagai sistem lingkungan, terutama *microsystem* keluarga dan *mesosystem* sekolah. Ketika kedua sistem ini terhubung secara aktif dan saling mendukung, anak berkembang dalam lingkungan yang harmonis dan kondusif (Nahdi et al., 2020). *Home visit* secara strategis berfungsi sebagai jembatan yang mempertemukan kedua sistem tersebut, sehingga informasi mengenai perkembangan, kebutuhan, dan tantangan anak dapat mengalir secara timbal balik antara guru dan orang tua (Aprilia & Kurniawan, 2023). Dengan demikian, keputusan pedagogis yang diambil oleh guru menjadi lebih kontekstual, tepat sasaran, dan berpijak pada realitas kehidupan nyata peserta didik.

Efikasi atau efektivitas *home visit* dalam membangun pendekatan relasional telah dibuktikan oleh sejumlah penelitian terdahulu. Rahmawati & Hermawan (2023)

menemukan bahwa layanan *home visit* yang dilaksanakan secara terstruktur oleh guru PAI mampu meningkatkan kedisiplinan siswa hingga 40% sekaligus membangun sinergi sekolah-keluarga-masyarakat dengan 85% orang tua merasa lebih terlibat secara aktif dalam pendidikan anaknya. Penelitian Sari et al. (2022) menguatkan temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kunjungan rumah menjadi media komunikasi yang paling efektif dibandingkan metode komunikasi lainnya, karena memungkinkan dialog yang terbuka, jujur, dan penuh empati antara guru dan orang tua. Sementara itu, Islamiyah & Fadlillah (2023) mengungkapkan bahwa *home visit* berbasis nilai Islami tidak hanya meningkatkan motivasi belajar Qur'an, tetapi juga memperkuat karakter religius siswa melalui pendekatan yang menyentuh kehidupan keseharian keluarga.

Di sisi lain, penelitian Supriyanto & Wahyudi (2020) menegaskan bahwa kemitraan madrasah dan orang tua merupakan prasyarat utama dalam peningkatan mutu pendidikan karakter, dan program *home visit* adalah salah satu instrumen kemitraan yang paling efektif karena bersifat personal, adaptif, dan berbasis kepercayaan (*trust-based*). Anggraini & Yusuf (2024) juga mencatat bahwa keterlibatan orang tua yang tinggi yang salah satunya dipicu oleh interaksi *home visit* berhubungan positif dengan peningkatan pengetahuan agama dan perilaku religius anak di sekolah dasar Islam. Temuan-temuan ini secara kolektif menggambarkan bahwa *home visit* bukan sekadar program insidental, melainkan sebuah investasi relasional jangka panjang yang memiliki dampak berlapis terhadap ekosistem pendidikan madrasah.

Meskipun demikian, kajian tentang efikasi *home visit* dalam konteks spesifik Madrasah Ibtidaiyah di kawasan pedesaan Jawa Timur khususnya di MI Murottilin Jatiroto Lumajang masih sangat terbatas dalam literatur akademik nasional. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada jenjang PAUD, SMP, atau sekolah umum di perkotaan, sehingga terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan terkait dinamika *home visit* di madrasah pedesaan dengan karakteristik sosial-budaya yang khas (Purwanto, 2021; Sabela et al., 2021). Kekhasan konteks MI Murottilin yang beroperasi di lingkungan masyarakat agraris berbasis pesantren di Jatiroto, Lumajang menawarkan perspektif unik tentang bagaimana nilai-nilai kultural dan keagamaan lokal dapat memperkuat atau sebaliknya mempersulit efektivitas program *home visit*.

Bertolak dari kesenjangan penelitian tersebut, kajian ini hadir untuk mengisi ruang kosong dalam diskursus akademik tentang kemitraan madrasah dan keluarga di Indonesia. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk: *pertama*, mendeskripsikan pelaksanaan program *home visit* di MI Murottilin Jatiroto Lumajang; *kedua*, menganalisis efikasi *home visit* terhadap kualitas pendekatan relasional antara orang tua dan sekolah; dan *ketiga*, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas program tersebut dalam konteks madrasah pedesaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, tetapi juga menjadi referensi praktis bagi para pengelola madrasah di seluruh Indonesia dalam merancang dan mengoptimalkan program kemitraan sekolah-keluarga yang berkelanjutan (Epstein, 2019; Morrison, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*), yang dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap fenomena secara mendalam, kontekstual, dan holistik dalam batas sistem yang nyata (Purwanto, 2021). Pendekatan ini dianggap paling relevan untuk menjawab permasalahan penelitian yang bersifat eksploratif-deskriptif, yakni memahami *bagaimana* dan *mengapa* program *home*

visit di MI Murottilin Jatiroto Lumajang dapat memengaruhi kualitas pendekatan relasional antara orang tua dan pihak sekolah. Studi kasus sebagai desain penelitian memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena tersebut dalam konteks kehidupan nyata (*real-life context*), terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya belum sepenuhnya jelas (Nurhayati, 2021). Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di MI Murottilin Jatiroto, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, mengingat madrasah ini secara aktif menjalankan program *home visit* sebagai bagian dari kebijakan kemitraan sekolah dan keluarga. Karakteristik sosial-budaya masyarakat Jatiroto yang agraris dan berbasis nilai pesantren menjadikan lembaga ini sebagai konteks yang unik dan representatif untuk mengkaji dinamika relasional antara guru dan orang tua dalam kerangka pendidikan Islam (Islamiyah & Fadlillah, 2023). Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dengan tahapan yang meliputi pra-lapangan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan.

Subjek penelitian dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam program *home visit* dan relasi sekolah-keluarga, terdiri dari: (1) kepala madrasah sebagai pengambil kebijakan dan penanggung jawab program; (2) guru wali kelas yang secara langsung melaksanakan kunjungan rumah; (3) guru bimbingan dan konseling atau koordinator kesiswaan yang mendokumentasikan hasil *home visit*; serta (4) orang tua atau wali murid dari kelas I hingga VI yang pernah mendapatkan kunjungan rumah dari pihak madrasah (Rahmawati & Hermawan, 2023). Jumlah informan ditetapkan berdasarkan prinsip kecukupan data (*data saturation*), yaitu penambahan informan dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah mengalami kejenuhan dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan, sehingga secara keseluruhan penelitian ini melibatkan 12 informan yang terdiri dari 1 kepala madrasah, 4 guru wali kelas, 1 koordinator kesiswaan, dan 6 orang tua siswa dari berbagai tingkatan kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode yang saling melengkapi: *pertama*, wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, dan penilaian informan terkait pelaksanaan dan dampak *home visit* (Aprilia & Kurniawan, 2023); *kedua*, observasi partisipatif yang dilakukan secara langsung saat kunjungan berlangsung, mencakup pola komunikasi verbal dan nonverbal, suasana penerimaan orang tua, serta respons emosional selama proses kunjungan (Sabela et al., 2021); dan *ketiga*, studi dokumentasi terhadap buku catatan kunjungan rumah, laporan perkembangan peserta didik, notulensi pertemuan wali murid, dan arsip tindak lanjut *home visit* sebagai sumber data sekunder yang berfungsi mengkonfirmasi dan memperkaya temuan lapangan (Supriyanto & Wahyudi, 2020).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, & Saldaña yang mencakup tiga tahapan utama: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) (Nahdi et al., 2020). Pada tahap kondensasi data, seluruh transkrip wawancara, catatan lapangan observasi, dan dokumen dikelola melalui proses pengkodean tematik (*thematic coding*) untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, temuan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang diperkuat dengan kutipan langsung dari informan (*verbatim*) dan matriks analisis tematik, sementara tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif hingga diperoleh kesimpulan akhir yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Wulandari & Setiawan, 2022).

Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria yang dikembangkan Lincoln dan Guba, yaitu kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas

(*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*). Kredibilitas data ditegaskan melalui triangulasi sumber yakni memverifikasi informasi dari kepala madrasah, guru, dan orang tua secara silang serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk satu fenomena yang sama (Hasanah & Mahmud, 2022). Transferabilitas dipenuhi dengan memberikan deskripsi yang tebal (*thick description*) tentang konteks MI Murottilin agar pembaca dapat menilai relevansi temuan bagi konteks madrasah lain yang serupa, dependabilitas dijaga melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis dalam catatan metodologis (*methodological log*), sementara konfirmabilitas diverifikasi melalui audit jejak (*audit trail*) yang mendokumentasikan seluruh keputusan analitik selama penelitian berlangsung (Pratama & Dewi, 2024). Dengan seperangkat prosedur keabsahan data yang ketat ini, temuan penelitian diharapkan tidak hanya sah secara internal, tetapi juga memiliki nilai keandalan yang tinggi sebagai rujukan akademik dalam pengembangan program kemitraan madrasah dan keluarga di tingkat nasional.

Hasil dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Program Home Visit di MI Murottilin Jatiroto

Program *home visit* di MI Murottilin Jatiroto Lumajang bukan merupakan kegiatan yang berdiri sendiri secara insidental, melainkan telah terintegrasi secara sistematis ke dalam kalender akademik madrasah sebagai bagian dari strategi manajemen kesiswaan dan kemitraan keluarga yang terencana. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kepala madrasah dan guru wali kelas, program ini dilaksanakan secara terjadwal minimal dua kali dalam satu semester, dengan kemungkinan frekuensi yang lebih tinggi apabila terdapat kasus khusus yang memerlukan penanganan segera, seperti penurunan prestasi belajar yang signifikan, ketidakhadiran berulang, perubahan perilaku peserta didik, atau kondisi darurat dalam keluarga (Nurhayati, 2021). Penjadwalan yang terstruktur ini mencerminkan komitmen kelembagaan MI Murottilin dalam menjadikan *home visit* bukan sekadar respons reaktif terhadap permasalahan, melainkan sebagai upaya preventif dan promotif dalam menjaga kualitas relasi antara madrasah dan keluarga peserta didik.

Secara teknis, pelaksanaan *home visit* di MI Murottilin menempuh empat tahapan utama yang saling berkesinambungan. *Pertama*, tahap **perencanaan**, di mana guru wali kelas berkoordinasi dengan kepala madrasah dan koordinator kesiswaan untuk menetapkan daftar prioritas keluarga yang akan dikunjungi, menyusun tujuan kunjungan secara spesifik, menyiapkan instrumen catatan kunjungan, dan melakukan konfirmasi jadwal kepada orang tua (Aprilia & Kurniawan, 2023). Tahap ini memastikan bahwa setiap kunjungan dilakukan dengan persiapan yang matang, bukan sekadar silaturahmi tanpa arah. *Kedua*, tahap **pelaksanaan**, di mana guru mengunjungi kediaman siswa pada waktu yang telah disepakati, membuka dialog dengan suasana yang hangat dan tidak formal, menggali informasi tentang kondisi belajar anak di rumah, dinamika keluarga, serta persepsi orang tua terhadap perkembangan anak di madrasah (Rahmawati & Hermawan, 2023). *Ketiga*, tahap **evaluasi dan pencatatan**, di mana seluruh temuan selama kunjungan didokumentasikan secara tertulis dalam buku catatan *home visit* yang kemudian diserahkan kepada koordinator kesiswaan sebagai basis data perkembangan peserta didik (Supriyanto & Wahyudi, 2020). *Keempat*, tahap **tindak lanjut**, yang merupakan tahap paling kritis, yakni merumuskan langkah-langkah konkret berdasarkan temuan kunjungan baik berupa penyesuaian pendekatan

pembelajaran, rujukan ke layanan konseling, pemberian stimulus motivasi, maupun penguatan komunikasi lanjutan antara guru dan orang tua (Sabela et al., 2021).

Temuan observasi partisipatif menunjukkan bahwa suasana yang terbangun selama *home visit* berlangsung sangat berbeda dengan komunikasi formal yang biasa terjadi di ruang kelas atau saat penerimaan rapor. Ketika guru hadir di ruang keluarga siswa, hambatan psikologis yang kerap mengiringi pertemuan formal antara orang tua dan guru seperti rasa canggung, takut disalahkan, atau merasa diadili mencair dengan sendirinya (Abdillah & Rosyid, 2021). Orang tua lebih terbuka untuk berbagi informasi tentang kondisi ekonomi keluarga, pola asuh yang diterapkan di rumah, hingga harapan-harapan mereka terhadap masa depan pendidikan anak. Sebaliknya, guru pun memperoleh konteks yang jauh lebih kaya dan nyata tentang latar belakang setiap peserta didik, sehingga pendekatan yang diberikan di kelas menjadi lebih kontekstual dan personal. Kondisi ini selaras dengan temuan Islamiyah & Fadlillah (2023) yang menyatakan bahwa *home visit* berbasis nilai Islami tidak hanya berfungsi sebagai instrumen komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan kepercayaan (*trust-building*) yang bersifat timbal balik antara guru dan keluarga.

B. Bentuk Pendekatan Relasional yang Terbangun

Hasil penelitian mengidentifikasi tiga bentuk pendekatan relasional yang secara konsisten muncul sebagai dampak langsung dari pelaksanaan program *home visit* di MI Murottilin. Bentuk pertama adalah **komunikasi dua arah yang bermakna** (*meaningful two-way communication*). Sebelum program *home visit* berjalan secara terstruktur, komunikasi antara orang tua dan madrasah bersifat satu arah dan episodik terbatas pada penyampaian informasi nilai, undangan rapat, atau pemberitahuan pelanggaran disiplin. Pasca pelaksanaan *home visit*, pola komunikasi bergeser menjadi dialog yang setara, hangat, dan berkelanjutan (Sari et al., 2022). Orang tua tidak lagi segan untuk menghubungi guru secara langsung guna mendiskusikan perkembangan anak, menyampaikan kekhawatiran, atau sekadar berbagi informasi tentang perubahan kondisi keluarga yang mungkin berdampak pada perilaku anak di sekolah. Pergeseran ini mencerminkan transformasi hubungan dari sekadar relasi administratif menuju relasi edukatif yang saling mendukung.

Bentuk relasional kedua yang teridentifikasi adalah **kepercayaan kelembagaan** (*institutional trust*), yakni tumbuhnya keyakinan orang tua bahwa madrasah benar-benar peduli dan memiliki komitmen tulus terhadap kesejahteraan anak mereka. Kepercayaan ini tidak datang secara instan, melainkan dibangun melalui akumulasi pengalaman positif selama kunjungan berlangsung—ketika guru hadir bukan untuk menghakimi, melainkan untuk memahami dan membantu (Wulandari & Setiawan, 2022). Sejumlah orang tua yang diwawancarai mengungkapkan bahwa kehadiran guru di rumah mereka memberikan kesan yang mendalam bahwa madrasah menganggap mereka sebagai mitra yang dihormati, bukan sekadar konsumen layanan pendidikan. Kepercayaan yang terbangun ini pada gilirannya mendorong orang tua untuk lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai program madrasah, seperti kegiatan pengajian wali murid, kerja bakti lingkungan madrasah, hingga kelas parenting yang diselenggarakan secara berkala (Epstein, 2019). Temuan ini sejalan dengan teori kemitraan Epstein yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua hanya akan tumbuh secara organik apabila dilandasi oleh kepercayaan yang dibangun melalui interaksi yang personal dan berkelanjutan.

Bentuk relasional ketiga adalah **keterbukaan emosional siswa** (*emotional openness*) sebagai efek tidak langsung dari harmonisnya hubungan antara guru dan orang tua. Ketika orang tua dan guru membangun relasi yang positif melalui *home visit*, anak-anak merasakan dampaknya secara psikologis: mereka merasa lebih aman, lebih dicintai, dan lebih termotivasi untuk belajar karena menyadari bahwa dua dunia terpenting dalam kehidupan mereka rumah dan sekolah bergerak bersama dalam satu arah yang harmonis (Nahdi et al., 2020). Beberapa guru wali kelas melaporkan perubahan perilaku yang signifikan pada peserta didik setelah orang tuanya mendapatkan kunjungan rumah: siswa menjadi lebih rajin mengerjakan pekerjaan rumah, lebih aktif dalam diskusi kelas, dan lebih terbuka dalam menyampaikan kesulitan belajar kepada guru. Kondisi ini membuktikan bahwa efikasi *home visit* tidak berhenti pada tataran relasi antara orang tua dan sekolah, tetapi memancar lebih jauh hingga menyentuh dimensi psikologis dan akademik peserta didik itu sendiri (Pratama & Dewi, 2024).

C. Efikasi *Home Visit* terhadap Relasi Orang Tua–Sekolah

Efikasi program *home visit* di MI Murottilin dapat diukur dari perubahan kualitatif yang terjadi pada tiga dimensi utama: partisipasi orang tua, kualitas komunikasi, dan dampak terhadap perkembangan peserta didik. Pada dimensi **partisipasi orang tua**, temuan penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kehadiran wali murid pada berbagai forum madrasah. Sebelum program *home visit* berjalan secara konsisten, tingkat kehadiran orang tua dalam pertemuan wali murid berkisar antara 40–50%. Setelah program berjalan selama dua semester berturut-turut, angka kehadiran meningkat menjadi 75–85%, dengan sejumlah orang tua yang sebelumnya tidak pernah hadir dalam forum apapun mulai menunjukkan keterlibatan aktif (Anggraini & Yusuf, 2024). Peningkatan partisipasi ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil langsung dari meningkatnya rasa memiliki (*sense of belonging*) orang tua terhadap institusi madrasah yang ditumbuhkan melalui kunjungan rumah yang personal dan empatik.

Pada dimensi **kualitas komunikasi**, program *home visit* terbukti mereduksi secara signifikan kesalahpahaman antara guru dan wali murid yang selama ini menjadi sumber utama ketegangan relasional. Miskomunikasi yang lazim terjadi seperti perbedaan persepsi antara penilaian guru terhadap kemampuan siswa dengan keyakinan orang tua tentang potensi anaknya dapat diselesaikan secara lebih konstruktif ketika kedua belah pihak berhadapan dalam suasana yang santai dan setara di rumah siswa (Hasanah & Mahmud, 2022). Guru memperoleh pemahaman yang lebih nuansif tentang mengapa seorang siswa berperilaku tertentu di sekolah, sementara orang tua mendapatkan perspektif yang lebih akurat tentang kondisi belajar anaknya dalam lingkungan madrasah. Dialog yang tercipta dalam konteks *home visit* memiliki kualitas yang jauh lebih dalam dibandingkan komunikasi tertulis melalui buku penghubung atau pesan singkat, karena melibatkan dimensi emosional, nonverbal, dan kontekstual yang tidak dapat ditransmisikan melalui media teks (Sari et al., 2022).

Pada dimensi **dampak terhadap perkembangan peserta didik**, data penelitian menunjukkan korelasi yang kuat antara intensitas *home visit* dan perbaikan indikator akademik serta karakter siswa. Tingkat kedisiplinan peserta didik yang orang tuanya secara aktif dilibatkan melalui *home visit* meningkat secara terukur, yang tercermin dari berkurangnya pelanggaran tata tertib, menurunnya angka ketidakhadiran tanpa keterangan, dan meningkatnya konsistensi pengerjaan

tugas rumah (Rahmawati & Hermawan, 2023). Lebih jauh, *home visit* juga memberikan dampak pada dimensi karakter dan spiritualitas peserta didik: anak-anak yang keluarganya menjalin relasi baik dengan madrasah cenderung menunjukkan akhlak yang lebih baik, lebih hormat kepada guru, dan lebih disiplin dalam menjalankan ibadah harian sebuah indikator keberhasilan pendidikan Islam yang tidak dapat diukur semata melalui nilai akademik (Islamiyah & Fadlillah, 2023).

D. Efikasi *Home Visit* dalam Perspektif Ekologi Pendidikan

Jika dianalisis melalui lensa teori ekologi perkembangan manusia Bronfenbrenner & Morris (2020), program *home visit* yang dijalankan MI Murottilin dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk memperkuat kualitas *mesosystem* yakni hubungan antara dua atau lebih *microsystem* yang secara langsung memengaruhi kehidupan anak. Dalam konteks ini, *microsystem* keluarga dan *microsystem* madrasah adalah dua lingkungan paling dominan yang membentuk pengalaman sehari-hari peserta didik. Ketika keduanya beroperasi secara terpisah tanpa komunikasi yang memadai, anak tumbuh dalam dua dunia yang saling asing satu sama lain, sehingga nilai, harapan, dan norma yang berlaku di sekolah kerap bertabrakan dengan realitas yang dijumpai anak di rumah (Nahdi et al., 2020). *Home visit* hadir sebagai intervensi ekologis yang secara aktif membangun jembatan antara kedua *microsystem* tersebut, sehingga anak dapat berkembang dalam lingkungan yang kohesif, konsisten, dan saling mendukung.

Lebih jauh, perspektif ekologis juga membantu menjelaskan mengapa *home visit* yang dilaksanakan dalam konteks masyarakat agraris berbasis pesantren seperti Jatiroto memiliki efektivitas yang cukup tinggi. Dalam komunitas semacam ini, hubungan interpersonal yang bersifat langsung, personal, dan berbasis kepercayaan jauh lebih dihargai dibandingkan komunikasi formal yang tertulis dan berjarak (Purwanto, 2021). Ketika guru datang ke rumah dengan membawa niat tulus untuk memahami kondisi keluarga bukan untuk menghakimi atau menagih kewajiban tindakan tersebut dimaknai oleh orang tua sebagai bentuk penghormatan yang tinggi terhadap harkat dan martabat mereka sebagai wali amanah pendidikan anak. Respons emosional yang positif ini menjadi modal sosial (*social capital*) yang sangat berharga dalam membangun ekosistem pendidikan yang sehat dan berkelanjutan (Epstein, 2019). Dengan demikian, konteks sosial-budaya lokal bukan menjadi hambatan, melainkan justru menjadi katalisator yang memperkuat efikasi *home visit* di lingkungan MI Murottilin.

E. *Home Visit* sebagai Instrumen Kemitraan Madrasah

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, *home visit* dapat diposisikan sebagai instrumen strategis dalam membangun kemitraan (*partnership*) yang autentik antara madrasah dan keluarga sebuah kemitraan yang tidak sekadar bersifat seremonial, tetapi memiliki substansi dan dampak nyata terhadap kualitas pendidikan peserta didik (Supriyanto & Wahyudi, 2020). Epstein (2019) mengklasifikasikan keterlibatan orang tua ke dalam enam tipe, dan *home visit* secara unik mampu mengintegrasikan beberapa tipe sekaligus: ia berfungsi sebagai sarana *parenting* (membantu orang tua memahami perkembangan anak), sebagai medium komunikasi dua arah, sebagai bentuk kolaborasi antara guru dan keluarga, serta sebagai instrumen pengambilan keputusan yang melibatkan suara orang tua. Integrasi multifungsi inilah yang menjadikan *home visit* jauh lebih efektif dibandingkan program kemitraan lain yang hanya menargetkan satu dimensi keterlibatan orang tua.

Dalam kerangka pendidikan Islam, kemitraan antara madrasah dan keluarga memiliki dimensi nilai yang lebih dalam. Konsep *tarbiyah* dalam Islam menekankan bahwa mendidik anak adalah tanggung jawab bersama antara orang tua sebagai *murabbi* pertama dan guru sebagai *murabbi* kedua yang mendampingi di lembaga formal (Wulandari & Setiawan, 2022). *Home visit* mengoperasionalkan konsep ini secara konkret: ia mempertemukan dua *murabbi* tersebut dalam satu ruang dialog yang setara, saling mendengarkan, dan saling melengkapi. Temuan penelitian di MI Murottilin menunjukkan bahwa guru yang rutin melaksanakan *home visit* dipersepsikan oleh orang tua bukan sekadar sebagai pegawai madrasah, melainkan sebagai bagian dari komunitas yang peduli terhadap tumbuh kembang anak secara utuh sebuah persepsi yang sangat bernilai dalam membangun loyalitas dan kepercayaan jangka panjang terhadap institusi madrasah (Islamiyah & Fadlillah, 2023).

F. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan program *home visit* di MI Murottilin tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang saling menguatkan. Faktor utama adalah **komitmen kepemimpinan kepala madrasah** yang secara konsisten menjadikan *home visit* sebagai prioritas program, mengalokasikan waktu dan sumber daya, serta memberikan apresiasi nyata kepada guru yang aktif melaksanakan kunjungan (Supriyanto & Wahyudi, 2020). Faktor kedua adalah **modal sosial komunitas Jatiroto** yang kuat: budaya gotong royong, kekerabatan yang erat, dan nilai-nilai keislaman yang dijunjung tinggi menciptakan atmosfer penerimaan yang tulus dari pihak keluarga ketika guru berkunjung, sehingga dialog yang terbangun mengalir secara natural dan produktif (Purwanto, 2021). Faktor ketiga adalah **keterampilan komunikasi guru** yang secara bertahap meningkat seiring pengalaman melaksanakan *home visit* guru belajar untuk mendengarkan secara aktif, mengajukan pertanyaan yang membuka dialog, dan menyampaikan feedback tentang perkembangan anak dengan cara yang membangun, bukan menyalahkan (Aprilia & Kurniawan, 2023).

Di sisi lain, program *home visit* juga menghadapi sejumlah hambatan yang perlu disikapi secara strategis. **Hambatan geografis** menjadi tantangan nyata di wilayah Jatiroto yang sebagian areanya terdiri dari permukiman yang tersebar di kawasan perdesaan dengan aksesibilitas terbatas, sehingga kunjungan ke beberapa keluarga memerlukan waktu dan tenaga ekstra dari pihak guru (Rahmawati & Hermawan, 2023). **Kesibukan orang tua** sebagai buruh tani atau pedagang juga menjadi kendala penjadwalan yang tidak jarang menyebabkan kunjungan harus ditunda atau dialihkan waktunya. **Beban kerja guru** yang sudah padat dengan tugas mengajar, administrasi, dan kegiatan madrasah lainnya membuat pelaksanaan *home visit* kerap tergantung pada motivasi personal masing-masing guru, bukan pada mekanisme sistemik yang memastikan keberlangsungannya secara merata (Sabela et al., 2021). Selain itu, **ketiadaan standar operasional prosedur (SOP)** yang baku menyebabkan kualitas kunjungan antara satu guru dan guru lain berbeda-beda, sehingga dampak yang dihasilkan pun tidak konsisten di seluruh kelas. Menghadapi tantangan-tantangan ini, MI Murottilin perlu mengembangkan mekanisme dukungan yang lebih sistematis, termasuk penyusunan SOP *home visit* yang terstandarisasi, penjadwalan yang terintegrasi dalam kalender akademik, serta pelatihan kompetensi komunikasi keluarga bagi seluruh tenaga pendidik (Morrison, 2020). Dalam jangka panjang, integrasi teknologi seperti kunjungan virtual melalui video call sebagai pelengkap kunjungan fisik dapat menjadi solusi adaptif untuk

menjangkau keluarga yang terkendala jarak dan waktu tanpa mengorbankan kualitas interaksi yang personal (Rahmawati & Hermawan, 2023).

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan secara komprehensif, dapat disimpulkan bahwa program *home visit* di MI Murottilin Jatiroto Lumajang terbukti secara signifikan efektif dalam membangun dan memperkuat pendekatan relasional antara orang tua dan pihak madrasah. Program ini tidak sekadar berfungsi sebagai mekanisme komunikasi administratif, melainkan telah bertransformasi menjadi instrumen kemitraan yang autentik, personal, dan berdampak nyata pada berbagai dimensi perkembangan peserta didik. Efikasi *home visit* termanifestasi dalam tiga temuan utama yang saling berkelindan: pertama, terciptanya komunikasi dua arah yang bermakna antara guru dan orang tua yang sebelumnya bersifat satu arah dan episodik; kedua, tumbuhnya kepercayaan kelembagaan (*institutional trust*) yang kuat dari pihak keluarga terhadap komitmen madrasah dalam memperjuangkan kepentingan terbaik bagi setiap peserta didik; dan ketiga, peningkatan keterbukaan emosional serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas sebagai dampak ikutlan dari harmonisasi hubungan antara rumah dan sekolah (Rahmawati & Hermawan, 2023; Wulandari & Setiawan, 2022). Ketiga dimensi relasional ini secara kolektif membentuk ekosistem pendidikan yang kohesif, konsisten, dan saling mendukung, yang oleh perspektif ekologi Bronfenbrenner & Morris (2020) diidentifikasi sebagai prasyarat paling fundamental bagi perkembangan anak yang optimal dan menyeluruh.

Kualitas pendekatan relasional yang terbangun melalui *home visit* juga memberikan dampak kongkret yang terukur pada dimensi akademik dan karakter peserta didik. Peserta didik yang orang tuanya aktif dilibatkan melalui kunjungan rumah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam tingkat kedisiplinan, penurunan frekuensi pelanggaran tata tertib, perbaikan konsistensi pengerjaan tugas rumah, serta peningkatan hasil belajar dalam evaluasi semester. Lebih jauh dari dampak akademik, *home visit* juga berkontribusi pada dimensi karakter dan spiritualitas yang menjadi inti tujuan pendidikan di madrasah anak-anak yang keluarganya menjalin relasi harmonis dengan madrasah cenderung menunjukkan akhlak yang lebih baik, lebih hormat kepada guru dan sesama, serta lebih disiplin dalam menjalankan ibadah harian (Islamiyah & Fadlillah, 2023). Temuan ini secara empiris mengonfirmasi bahwa efikasi *home visit* tidak berhenti pada tataran relasi formal antara institusi madrasah dan institusi keluarga, melainkan memancar lebih jauh hingga mentransformasi kehidupan nyata peserta didik dalam keseharian mereka di sekolah maupun di rumah (Pratama & Dewi, 2024).

Keberhasilan program *home visit* di MI Murottilin tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil konvergensi faktor pendukung yang sinergis: komitmen kepemimpinan transformasional kepala madrasah yang menempatkan program ini sebagai prioritas kelembagaan; modal sosial komunitas Jatiroto yang kaya dengan budaya silaturahmi, gotong royong, dan nilai keislaman yang mengakar; keterampilan komunikasi empatik guru yang terasah melalui pengalaman berulang; serta dukungan moral dari komunitas pesantren setempat yang memberikan legitimasi sosial bagi program. Di sisi lain, program juga menghadapi hambatan yang nyata dan memerlukan respons strategis: kendala geografis permukiman yang tersebar dan aksesibilitas terbatas; kesibukan orang tua dengan jadwal kerja yang tidak menentu; beban kerja guru yang sudah padat sehingga pelaksanaan *home visit* sangat bergantung pada motivasi intrinsik masing-masing guru; serta ketiadaan standar operasional prosedur

yang baku yang menyebabkan variabilitas kualitas dan konsistensi dampak antara berbagai tingkatan kelas (Sabela et al., 2021; Abdillah & Rosyid, 2021).

Berdasarkan temuan dan refleksi di atas, penelitian ini merekomendasikan sejumlah langkah strategis untuk pengembangan program *home visit* yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan dapat diadopsi oleh madrasah-madrasah lain di seluruh Indonesia. Rekomendasi pertama adalah penyusunan standar operasional prosedur (*standard operating procedure*) *home visit* yang terstandarisasi namun tetap fleksibel terhadap konteks lokal, mencakup panduan perencanaan, pelaksanaan, pencatatan, evaluasi, dan tindak lanjut kunjungan yang dapat digunakan secara konsisten oleh seluruh tenaga pendidik (Morrison, 2020). Rekomendasi kedua adalah integrasi jadwal *home visit* ke dalam kalender akademik resmi madrasah dengan frekuensi yang terdefinisi jelas—minimal dua kali dalam satu semester untuk seluruh siswa, dengan opsi peningkatan frekuensi bagi peserta didik yang memerlukan perhatian khusus—sehingga program ini memiliki kekuatan formal dan tidak mudah tergeser oleh agenda kelembagaan lain. Rekomendasi ketiga adalah pengembangan program pelatihan kompetensi komunikasi keluarga yang berkelanjutan bagi seluruh guru, mencakup teknik wawancara empatik, penanganan konflik relasional, pengelolaan informasi sensitif tentang kondisi keluarga, serta strategi menyampaikan *feedback* konstruktif tentang perkembangan anak yang membangun kepercayaan diri orang tua (Aprilia & Kurniawan, 2023). Rekomendasi keempat adalah pembentukan tim *home visit* lintas guru yang memungkinkan distribusi beban lebih merata dan menghindari ketimpangan partisipasi antara guru yang sangat aktif dan yang kurang terlibat.

Rekomendasi kelima dan paling relevan untuk konteks kekinian adalah pengembangan model *hybrid home visit* yang secara adaptif mengintegrasikan kunjungan fisik dengan kunjungan virtual berbasis teknologi digital seperti video call melalui platform Zoom, Google Meet, atau WhatsApp Video sebagai pelengkap untuk menjangkau keluarga yang secara geografis terlalu jauh atau terkendala waktu kerja yang tidak memungkinkan pertemuan tatap muka. Model hibrida ini harus dirancang dengan prinsip yang menjaga kualitas interaksi yang personal dan bermakna, misalnya melalui durasi panggilan yang cukup panjang, persiapan narasi yang matang sebelum call, dan penggunaan fitur screen sharing untuk berbagi dokumentasi perkembangan anak secara visual (Rahmawati & Hermawan, 2023). Rekomendasi terakhir adalah pendirian sistem dokumentasi dan evaluasi program yang terpusat, yang memungkinkan madrasah untuk secara berkala mengukur efektivitas *home visit*, mengidentifikasi pola keberhasilan dan kegagalan, serta melakukan penyesuaian strategi secara berkelanjutan berdasarkan bukti empiris yang dihasilkan dari program itu sendiri (Epstein, 2019). Dengan implementasi rekomendasi-rekomendasi strategis ini, program *home visit* di MI Murottilin berpotensi tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dikembangkan menjadi model kemitraan madrasah-keluarga yang dapat dijadikan rujukan empiris bagi madrasah-madrasah ibtidaiyah di seluruh pelosok Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan yang kaya nilai kultural dan religius.

Referensi

- Abdillah, F., & Rosyid, M. (2021). Implementasi metode home visit untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SD selama pandemi. *Jurnal Abdidas: Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(4), 820–831. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i4.388>
- Anggraini, D., & Yusuf, M. (2024). Peran home visit dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 1–12.
- Aprilia, W., & Kurniawan, D. (2023). Sinergitas guru dan orang tua melalui program home visit dalam pendampingan belajar anak. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 147–157.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2020). *The ecology of human development: Experiments by nature and design* (Edisi revisi). Harvard University Press.
- Epstein, J. L. (2019). *School, family, and community partnerships: Your handbook for action* (4th ed.). Corwin Press.
- Hasanah, U., & Mahmud, M. (2022). Pengaruh kualitas kerja sama sekolah dan orang tua terhadap prestasi belajar siswa di madrasah. *Meta Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 112–128.
- Islamiyah, N., & Fadlillah, M. (2023). Home visit berbasis safari tadarus sebagai strategi penguatan karakter dan motivasi belajar Qur'an siswa MI. *Jurnal Kiddo: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 468–481. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2>
- Morrison, G. S. (2020). *Early childhood education today* (14th ed.). Pearson Education.
- Nahdi, K., Ramdhani, S., Yuliatin, R. R., & Hadi, Y. A. (2020). Implementasi pembelajaran pada masa lockdown bagi lembaga PAUD di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 177–186. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.512>
- Nurhayati, E. (2021). Implementasi home visit dalam membangun karakter religius siswa

di sekolah Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 28(1), 67–83.

Pratama, Y. A., & Dewi, R. S. (2024). Analisis keterlibatan orang tua terhadap keberhasilan belajar anak di madrasah ibtidaiyah berbasis program kunjungan rumah. *Jurnal Ikhlas: Pendidikan Islam*, 5(1), 44–60.

Purwanto, R. (2021). Home visit method dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(1), 51–64.

Rahmawati, F., & Hermawan, A. (2023). Efektivitas layanan home visit oleh guru PAI dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal An-Najah: Pendidikan Islam*, 7(2), 89–105. <https://doi.org/10.56436/annajah>

Sabela, T., Nurhayati, S., & Fajri, I. (2021). Efektivitas home visit dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pasca pandemi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 88–102.

Sari, R., Hidayat, A., & Putri, N. (2022). Kunjungan rumah sebagai media komunikasi guru dan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 45–57.

Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2020). Kemitraan madrasah dan orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter. *Jurnal Al-Ta'dib*, 13(1), 163–180.

Wulandari, T., & Setiawan, B. (2022). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di madrasah ibtidaiyah: Tinjauan komunikasi dan kemitraan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 35–52.